

PENERAPAN METODE KARYAWISATA BAGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Sjeny Liza Souisa

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract: *this paper describes the application of field trips for early childhood learning. One of the most important elements in education includes PAUD is an educator or teacher who has professional competence, pedagogical competence, personality competence and social competence. In Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 concerning Teachers and lecturers it is stated that teachers are professional educators with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, evaluating, and evaluating students in early childhood education in formal education, basic education, and secondary education. In conjunction with teaching and learning activities, the notion of tourism is that students will learn an object where the object is located. Thus, what is called work actually is meant to learn something. Tourism is a method of pursuit carried out by inviting students to visit an event or place that has something to do with something discussed. The method of tourism is a way of presenting learning material by bringing students directly to the object being studied, and the object is outside the class. Thus, what is called work actually is meant to learn something.*

Keywords: *Fieldwork Methods, Early Childhood Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab.(UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional, Pasal 3). Berdasarkan rumusan hakikat pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sarana yang utama dan terpenting dalam membangun bangsa dan negara melalui pembangunan karakter generasi muda. Untuk itu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hadir sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mulia itu. Dalam Permendikbud nomor 146 Pasal 1 dikemukakan bahwa :

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu unsur terpenting dalam pendidikan termasuk di dalamnya PAUD adalah tenaga pendidik atau guru yang memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Khusus di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Brian Hill dalam Sidjabat mengemukakan bahwa gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami dan menghadapi dunia tempatnya berada, termasuk dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya dan dunia sosial budaya.¹ Dengan kata lain Hill ingin mengatakan bahwa guru merupakan jembatan sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik

berdialog atau berkomunikasi dengan dunianya. Kerena itu panggilan penting bagi setiap guru adalah mendorong peserta didik untuk menimba pengetahuan, pemahaman atau bahkan memberi kontribusi bagi dunianya.

Selain itu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal I dinyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.² Sementara itu dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³ Hal ini berarti guru harus memahami dan mengenal dengan baik peserta didiknya baik dari sisi perkembangan jasmani maupun rohaninya serta latar belakang kehidupannya sehingga dapat mendorong peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, karena dengan demikian

¹B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009), Hal 65.

² Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

³Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Hal 10.

guru akan lebih tertolong dalam merumuskan tujuan pembelajaran, merencanakan bahan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, memikirkan pendekatan yang tepat untuk mendorong terjadinya proses belajar mengajar, tertolong dalam merencanakan strategi pembelajaran dan akan lebih mudah dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik. Bagi anak usia dini karyawisata merupakan salah satu metode yang efektif untuk membelajarkan anak mencapai tujuan yang diharapkan. Checep mengatakan bahwa karyawisata adalah cara penyajian materi dengan membawa peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar guna merangsang kreativitas peserta didik, mencari dan mengolah informasi lebih luas secara pribadi. Tulisan ini dibuat untuk menggambarkan bahwa karyawisata bukan sekedar melakukan rekreasi tetapi juga dapat membantu anak dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik karena secara langsung mengamati objek yang akan dipelajari.

PENGERTIAN METODE KARYAWISATA

Kata karyawisata berasal dari kata karya dan wisata, karya yang artinya kerja dan wisata yang artinya pergi. Dengan demikian karyawisata berarti pergi bekerja. Didalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, pengertian karya wisata ialah bahwa murid-murid akan mempelajari suatu objek ditempat mana objek itu terdapat. Dengan demikian, apa yang

disebut dengan bekerja sebenarnya yang dimaksud ialah mempelajari sesuatu. Wisata adalah metode pengejaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan sesuatu yang dibahas. Metode karya wisata ialah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan membawa murid langsung kepada objek yang dipelajari, dan objek itu terdapat diluar kelas. Dengan demikian, apa yang disebut dengan bekerja sebenarnya yang dimaksud ialah mempelajari sesuatu.⁴ Moeslichatoen mengemukakan bahwa karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pembelajaran di PAUD dan Taman Kanak-Kanak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuhan dan benda-benda.⁵

Penggunaan metode karyawisata dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan oleh para pendidik PAUD dengan alasan yang matang guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Alasan-alasan tersebut menurut Jusuf Djajadisastra adalah sebagai berikut:

1. *Objeknya terlampau besar* : misalnya didekat sekolah sedang diadakan perbaikan jalan dimana digunakan sebuah mesin giling. Tentunya mesin giling ini tidak dapat dibawa kedalam kelas

⁴Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, (Bandung: ANGKASA, 1982), hlm. 10

⁵Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 68.

karena terlampau besar. Walaupun demikian peserta didik harus mengetahui bagaimana kerja sebuah mesin giling yang tugasnya meratakan jalan yang tekah ditaburi batu-batu dan dilapisi aspal serta pasir itu, guru membawa peserta didik keluar kelas, ketempat dimana mesin giling itu dipergunakan.

2. *Objeknya terlampau berat*, Hal ini sama dengan yang telah diuraikan dalam contoh pertama yaitu mengenai mesin giling, karena beratnya tentu saja mesin giling itu tidak dapat diminta untuk di masukkan di halaman sekolah karena halaman sekolah tantu akan rusak. Apabila dibawa kedalam kelas tentu tidak mungkin dikerjakan. Dengan demikian tentunya lebih baik membawa peserta didik ke mesin giling tadi dari pada membawa mesin giling itu ke sekolah.
3. *Objeknya akan mengalami perubahan jika dipindahkan dari tempatnya*. Misalnya dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam dimana guru akan memperlihatkan dan mengajarkan tanaman yang dinamai *putri malu*. tanaman ini jika tersentuh sedikit saja maka akan tertutup atau mengatupkan daun-daunnya sehingga tidak dapat lagi dilihat bagaimana tanaman itu sesungguhnya jika daun-daunnya dibuka. Oleh karena itu, agar keasliannya dapat diamati dengan baik, peserta didik harus dibawa ke

kebun, tegalan atau lapangan dimana *putri malu* itu tumbuh. Guru menggunakan metode karya wisata untuk mengajarkan tanaman tersebut.

4. *Objeknya hanya berbahaya jika dibawa ke kelas*. Misalnya guru akan mengajarkan jenis-jenis binatang buas. Tentunya guru tidak akan dapat membawa harimau dan singa ke kelas, karena seandainya hal itu dapat dilakukan, tetapi faktor keamanannya tidak dapat dipertanggung-jawabkan. Binatang-binatang itu terlalu buas untuk dibawabegitu saja ke tempat-tempat umum.⁶

Metode karyawisata adalah metode pembelajaran di mana peserta didik dlatih indranya untuk memiliki kemampuan dalam mengamati. Pengamatan dapat diperoleh melalui pancaindra. Jika pengamatan dilakukan melalui mata, maka hasil yang diperoleh adalah kesan/persepsi tentang pengamatan seperti bentuk, warna dan ukuran. Persepsi pengamatan membantu anak mengembangkan pengetahuan dan memperluas wawasan. Selain itu jika pengamatan dilakukan melalui indra pembauan atau hidung akan member4ikan informasi tentang bermacam bau benda seperti gas, bau busuk dan bau harum sehingga anak dapat mengetahui bahwa setiap benda memiliki sifat yang dapat dicium dan dapat diketahui baunya, dapat diketahui kesamaan dan perbedaan baunya serta dapat digolongkan berdasarkan kesamaannya baunya. Apabila

⁶Jusuf Djajadisastra., hlm. 12

pengamatan dilakukan dengan indra pendengaran atau telinga maka akan memberikan informasi dalam bentuk persepsi auditif tentang berbagai suara seperti kicauan burung, auman harimau, gonggongan anjing, dentangan lonceng dan sebagainya yang akan membantu anak mengembangkan pembendaharaan pengetahuan dan memperluas wawasan tentang setiap bunyi dan sumbernya serta dapat membandingkan dengan bunyi yang lain. Lebih lanjut indra pengecap akan memberikan persepsi tentang berbagai rasa seperti manis, asam dan asin. Sedangkan indra perabaan dalam kulit akan memberikan kesan pengamatan tekanan seperti rasa sakit, panas, dingin, kasar, halus, dan sebagainya.⁷ Dengan demikian belajar melalui pengamatan yang dilakukan dengan pancaindra akan memberikan pengalaman serta pengetahuan yang luas bagi anak tentang dirinya, sesama dan alam semesta.

Vena Hildebrand mengemukakan bahwa karena proses belajar anak usia dini lebih menekankan pada aktivitas berbuat daripada mendengarkan ceramah, maka mengajar anak-anak ini lebih merupakan pemberian bahan dan aktivitas sedemikian rupa sehingga anak dapat belajar melalui pengalamannya sendiri dan membuat kesimpulan dengan pikirannya sendiri.⁸ Hal ini berarti metode karyawisata merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran anak usia dini karena akan memberikan

kesempatan yang luas untuk mengenal berbagai macam bahan dan sifatnya yang menjadi perhatian anak dan dapat memenuhi keingintahuan anak secara langsung melalui indra penglihatan, pendengaran, pembauan, pengecap dan perabaan.

MANFAAT KARYAWISATA BAGI ANAK USIA DINI

Menurut Hildebrand karyawisata memiliki manfaat yang luar biasa bagi anak-anak usia dini yaitu dapat merangsang minat belajar anak terhadap sesuatu, memperluas informasi yang telah diperoleh di kelas, memberikan pengamatan langsung tentang kenyataan yang ada. Dan dapat memperluas wawasan pikiran anak.⁹ Membelajarkan anak dengan menggunakan metode karyawisata, di mana para pendidik membawa anak-anak mendatangi objek belajar sebagai sumber belajar tertentu misalnya ketika materi pembelajaran tentang sayuran, dengan membawa anak langsung ke kebun sayur maka anak dapat langsung melakukan pengamatan tentang cara menanam dan memetik sayur serta manfaatnya bagi kesehatan tubuh. Dengan mengamati berbagai macam sayur yang ada di kebun sayur maka akan menimbulkan minat belajar anak. Selain itu jika anak dibelajarkan tentang profesi misalkan profesi dokter anak dapat dibawa ke puskesmas atau rumah sakit untuk melakukan pengamatan secara langsung, dan saat anak diminta berperan sebagai dokter maka dengan sendirinya anak akan mau menggunakan seragam dan

⁷Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, hal. 68-70.

⁸Vena Hildebrand, *Introduction to Early Childhood Education. 4 th, ed.*, (New York: Mac Millan Publishing Company, 1986), hal. 422.

⁹Ibid, 423.

perlengkapan kedokteran seperti yang pernah diamatinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Freunbel seperti yang dikutip Moeslichatoen¹⁰ bahwa apa yang ingin ditampilkan dan dilakukan oleh anak berawal dari pemahamannya tentang sesuatu yang diamati.

Pemahaman yang terbentuk melalui pengamatan secara langsung sangat bermakna bagi anak dan anak akan menampilkannya dalam berbagai kegiatan, misalnya bercerita, bermain peran, menggambar dan sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh B.S. Sidjabat, anak pada masa pra sekolah diwarnai dengan pertumbuhan inisiatif sebagai bekal bagi kreativitas dan tujuan hidup yang jelas di masa akan datang. Inisiatif ini merupakan dorongan aktif dari dalam diri sendiri untuk menyelidiki apa yang terjadi di lingkungan. Karena rasa ingin tahunya anak ingin menyelidiki apa yang terjadi di sekitarnya, menyelidiki benda-benda, hewan, tumbuhan dan sebagainya yang menarik perhatiannya.¹¹ Paling sedikitnya ada dua hal yang dapat dilakukan anak setelah melakukan karyawisata, yakni:¹²

1. Berusaha untuk mempertajam kesan pengamatannya sehingga dapat memperjelas pengertian tentang yang diamatinya, dan
2. berusaha untuk memproduksi hal-hal yang diamati dan akan mempermudah komunikasi anak dengan pendidik atau temannya

dibandingkan jika dikemukakan dengan kata-kata.

Dengan demikian semakin banyak pengalaman diperoleh anak dari dunia nyata, maka semakin banyak anak mampu memecahkan masalah. Hal ini melukiskan bahwa dengan melakukan karyawisata akan mempercepat perkembangan kognisi mereka karena mereka diajarkan untuk mengamati dan menemukan sesuatu tentang apa yang diamati.

Bell dalam Ratumanan mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:¹³

1. Peserta didik (anak) memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran;
2. peserta didik menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak dan dapat meramalkan informasi tambahan dengan menggunakan data yang diperoleh dan ditemukan;
3. peserta didik belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan;
4. peserta didik dapat memiliki keterampilan, konsep-konsep, prinsip-prinsip dengan lebih bermakna; dan
5. dapat membantu peserta didik membentuk cara bekerja secara bersama yang efektif, saling berbagi informasi, serta

¹⁰Moeslichatoen, 72.

¹¹B.S., Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 2008), hal. 103.

¹²Ibid., 72

¹³T.G. Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hal. 208.

mendengar dan menggunakan ide orang lain.

Hasil penelitian membuktikan bahwa manusia termasuk anak belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang diucap, 90% dari yang diucapkan dan dikerjakan serta 95% dari apa yang diajarkan kepada orang lain.¹⁴ Hal ini berarti belajar lebih efektif jika dilakukan secara aktif oleh individu sekaligus dapat membantu mengembangkan aspek perkembangan sosial anak.

CARA MERANCANG METODE KARYAWISATA DALAM PEMBELAJARAN PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.¹⁵ PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Susan Jindrich mengemukakan bahwa dalam berbagai penelitian yang dilakukan 10 tahun terakhir didapatkan banyak sekali perkembangan pengetahuan tentang cara-cara manusia belajar dan berkembang. Bahkan ditemukan bahwa manusia mulai belajar sebelum dilahirkan, dan bagian terpenting dari tubuh adalah otak. Otak tumbuh dengan pesat pada awal kehidupan, dan akan mencapai 70-80% pada 3 tahun pertama.¹⁶ Sidjabat pun mengutip salah satu pernyataan tegas dari seorang pemimpin organisasi politik, Berikan kami anak-anak berusia enam tahun, kami akan membentuk mereka sesuai dengan yang kami kehendaki. Dan Jerome Kagan menyatakan bahwa masa empat tahun pertama dalam kehidupanlah sebagai masa yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian setiap orang, yang kelak hasilnya akan tertampil di sepanjang hidupnya.¹⁷

Dengan demikian sangatlah penting untuk menyiapkan anak pada PAUD dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kognisi anak serta kecerdasan lainnya yang dibutuhkan bagi perkembangannya di masa akan datang. Untuk itu para pendidik perlu merancang pembelajaran dengan baik dan efektif guna mencapai

¹⁴La Iru dan La ode Saifun Arini, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran* (Bantul: Multi Persindo, 2012), hal 99.

¹⁵Salinan 1 Permendikbud No. 146 Tahun 2014, *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*.

¹⁶Susan Jindrich, *How to Help Children Learn; Saat Mendampingi Anak Belajar*, Terj Pungki K. Timur, (Yogyakarta: Diaglossia Media Group, 2005), hal., 11.

¹⁷B.S. Sijabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, hal., 91.

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh setiap anak.

Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi siswa atau anak untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Menurut Wina Sanjaya pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri para siswa seperti bakat, minat maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selanjutnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berperan secara aktif. Pembelajaran anak usia dini berpusat pada anak. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang mencakup rangkaian proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Keseluruhan proses tersebut dilakukan dengan menggunakan seluruh indera sertaberbagai sumber dan media pembelajaran.

¹⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), hal.26.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mewujudkan pendekatan saintific dengan langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan adalah melalui karyawisata. Untuk itu guru atau pendidik perlu membuat rancangan pembelajaran atau yang dikenal dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik sebelum kegiatan karyawisata dilakukan. Hamsah Uno mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran diperlukan untuk mendapatkan kualitas pembelajaran, dengan asumsi-asumsi yang mendasarinya, yaitu :¹⁹

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran;
2. untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistim;
3. perencanaan pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar;
4. untuk merencanakan suatu pembelajaran diacukan pada siswa secara perseorangan;
5. pembelajatron dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran
6. sasaran akhir dari perenaan pembelajaran adalah mudahnya siswa belajar
7. perencanaan pembelajaran harus meliputi semua variable pembelajaran, dan
8. inti dari perencana pembelajaran adalah penerapan metode pembelajaran secara maksimal

¹⁹Hamsah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 3-4

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyasa ada dua fungsi dari perencanaan pembelajaran yakni fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan untuk mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Sedangkan fungsi pelaksanaan untuk mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan.²⁰ Perencanaan yang cermat akan menyediakan lingkungan yang merangkul kepribadian siswa serta keahlian yang perlu ditingkatkan.²¹ Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata membutuhkan langkah persiapan, pelaksanaan dan penilaian kegiatan. Moselichatoen menguraikan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai berikut :

1. *Rancangan Persiapan Karyawisata*, dalam kegiatan ini yang harus disiapkan guru atau pendidik PAUD, adalah :²²

a) Menetapkan sasaran yang diprioritaskan sesuai dengan tema kegiatan belajar yang dipilih. Adapun kelompok sasaran yang dapat dipilih dunia binatang, dunia tumbuhan, kerja, dan kehidupan manusia. Sasaran haruslah menarik dan menantang pengembangan minat anak, mudah dijangkau, tidak

melelahkan, resiko bahaya kecil, dan merupakan sasaran kelompok.

- b) mengadakan hubungan dan pengenalan medan sasaran kegiatan karyawisata. Hal ini dilakukan agar guru mendapatkan informasi langsung dan mengamati secara khusus kemungkinan pengalaman belajar yang akan diperoleh anak serta aspek-aspek penting apa yang dapat ditunjukkan kepada anak-anak sesuai dengan perhatian dan minat mereka;
- c) merumuskan program kegiatan melalui karyawisata, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, karyawisata yang dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran, waktu yang dibutuhkan, biaya yang diperlukan serta antisipasi hambatan yang dapat terjadi ketika karyawisata dilaksanakan;
- d) menyiapkan bahan dan alat yang akan dibutuhkan dalam kegiatan karyawisa;
- e) menetapkan tata tertib berkaryawisata untuk mengendalikan diri dan memungkinkan anak memahami dan menghayati tingkah laku yang dapat diterima kelompok;
- f) permohonan ijin dan partisipasi orang tua anak agar orang tua mengetahui tentang rencana karyawisata dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan karyawisata; dan

²⁰E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal., 217-218.

²¹Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hal., 83.

²²Moeslichatoen, hal., 79-89.

g) persiapan guru di kelas. Jika karyawisata merupakan batu loncatan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode yang lain di kelas atau karyawisata merupakan puncak kegiatan pembelajaran, maka guru perlu merancang metode yang lain di kelas sebagai batu loncatan untuk pelaksanaan karyawisata.

2. *Rancangan Pelaksanaan Kegiatan Karyawisata*, dengan tahapan sebagai berikut :

- a) Penyiapan akhir bahan dan peralatan yang harus dibawa dalam melaksanakan karyawisata sesuai dengan yang sudah direncanakan, serta kendaraan yang akan digunakan;
- b) Membagi anak dalam kelompok kecil, masing-masing dibimbing guru atau orang tua anak yang bersedia turut serta berpartisipasi dalam kegiatan karyawisata, peserta diberikan tanda pengenalan. Selain itu telah ditetapkan kendaraan yang akan digunakan oleh tiap kelompok anak dan tata tertib disampaikan untuk anak;
- c) Saat berangkat menuju sasaran karyawisata anak diajak berdoa sesuai keyakinan mereka. Dalam perjalanan anak dimotivasi dengan diajak bernyanyi atau mendengar cerita guru sesuai tema kegiatan dan sasaran yang dituju;
- d) Tiba di tempat kegiatan guru mengatur kelompok yang sudah

disusun, kemudian anak diberikan kesempatan untuk mengamati, bertanya dan menemukan seluk beluk yang menarik perhatiannya serta mengaitkannya dengan pengalaman belajar yang diperoleh di sekolah maupun di rumah. Sementara anak aktif mengamati, guru dan orang tua dapat menunjukkan hal-hal penting yang luput dari perhatian anak.

3. *Rancangan Penilaian Karyawisata*

Penilaian perlu dilakukan setelah pelaksanaan karyawisata agar dapat mengetahui apakah karyawisata memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan atau tidak. Tujuan penilaian secara umum dikemukakan oleh Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini sebagai berikut:²³

- a) Menggambarkan kemampuan-kemampuan belajar yang telah dicapai oleh siswa, sehingga guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan para siswa;
- b) Mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan;
- c) Menentukan tindak lanjut dari hasil penilaian yang telah dicapai oleh siswa, sehingga guru dapat memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran serta strategi pembelajaran;

²³Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Pembelajaran Terpadu (Tematik)* (Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2009), hal., 170.

- d) Memberikan pertanggungjawaban terhadap pihak – pihak yang berkepentingan khususnya orang tua siswa.

Penilaian terhadap keberhasilan atau kegagalan dari penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran bagi anak usia dini dengan memerhatikan tujuan karyawisata dilakukan. Jika berfungsi sebagai batu loncatan untuk mencapai tujuan dan tema yang ditetapkan dengan menggunakan metode lain di kelas, maka penilaian terhadap hasil dilakukan dengan kegiatan tindak lanjut. Misalnya konsep baru yang didapatkan saat karyawisata di kebun buah dan menghasilkan konsep tentang warna dan bentuk, maka dapat dikembangkan kreatifitas anak dengan kertas dan pensil warna dengan meminta anak menggambar dan mewarnai. Selain itu guru dapat juga meminta siswa untuk bercerita tentang pengalaman berkaryawisata di kebun buah bagi teman-temannya.

Sedangkan apabila karyawisata berfungsi sebagai puncak kegiatan untuk mencapai tujuan dan tema pendidikan yang telah ditetapkan. Misalnya pemahaman tentang profesi dokter, maka metode yang dapat digunakan adalah bercakap-cakap tentang sasaran yang akan dikunjungi yakni rumah sakit. Bercakap-cakap dapat dilakukan dengan meminta anak menyebutkan warna pakaian yang selalu digunakan dokter, di mana anak dapat bertemu dengan dokter, apa tugas dokter, dan sebagainya.

Kemudian anak diberitahu bahwa mereka akan berkunjung ke rumah sakit untuk melihat aktifitas dokter. Kriteria keberhasilan karyawisata ini ditentukan oleh besarnya keutuhan pemahaman yang dituntut oleh guru melalui tujuan pembelajaran.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan karyawisata dilakukan bagi anak usia dini bukan sekedar berekreasi menghilangkan kepenatan belajar, tetapi dapat juga digunakan oleh guru sebagai sebuah metode pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan kepekaan pancaindra anak melalui pengamatan yang dapat membantu mengembangkan daya pikir anak tetapi juga dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak. Namun sebelum kegiatan karyawisata dilakukan maka perlu dibuat perencanaan pembelajaran yang matang guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan baik oleh guru maupun lembaga pendidikan. Metode karyawisata bukan hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan formal masyarakat tetapi juga dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan keagamaan seperti di gereja melalui Sekolah Minggu dengan mempertimbangkan biaya dan waktu yang tersedia. Setelah melaksanakan kegiatan karyawisata, guru harus tetap melakukan penilaian guna mengetahui keberhasilan atau tidaknya pelaksanaan karyawisata bagi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh setiap anak. Penilaian ini juga penting guna melakukan umpan balik serta perbaikan dan penyempurnaan.

KEPUSTAKAAN

- DjajadisastraJusuf, 1982, *Metode-Metode Mengajar*, Bandung: ANGKASA.
- HajarIbnu, 2013, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, Yogyakarta: DIVA Press.
- HernawanAsep Herry dan Novi Resmini, 2009, *Pembelajaran Terpadu (Tematik)*, Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI.
- HildebrandVena, 1986, *Introductionto Early ChildhoodEducation.4 th,ed.*, New York: Mac Millan Publissing Company.
- IruLa dan La ode Saifun Arini, 2012, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*, Bantul:Multi Persindo, 2012.
- JindrichSusan, 2005, *How to Help Children Learn; Saat Mendampingi Anak Belajar*, Terj Pungki K. Timur, Yogyakarta: Diaglossia Media Group.
- Moeslichatoen, 2004, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- MulyasaE., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- SanjayaWina, 2010, *Perencanaan dan Desain Sistim Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- SidjabatB.S., 2009, *Mengajar Secara Profesional*, Bandung: Kalam Hidup.
- UnoHamsah B., 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

REFERENSI LAINNYA

- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pendidikan Anak Usia Dini.
- Salinan 1 Permendikbud No. 146 Tahun 2014, Tentang Kerangka Dasar dan Strukstur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.